

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa terampil berbahasa dan mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan siswa berkomunikasi berkaitan dengan mengekspresikan kepentingannya, mengungkapkan pendapat, mempengaruhi orang lain, maupun untuk memperkenalkan diri.

Dalam pembelajaran di sekolah, ada empat keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk diajarkan pada siswa. Keempat keterampilan berbahasa ini haruslah dikuasai siswa secara keseluruhan, sebab memiliki ketergantungan yang sangat erat satu sama lain.

Menurut Tarigan dalam Munthe (2013:1),

Ada empat keterampilan bahasa yang harus diperhatikan, keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan mempunyai hubungan yang sangat erat satu dengan yang lainnya.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang tertuang di dalam silabus pada KD 13.1 disebutkan, bahwa salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa tingkat SMP kelas VII adalah menanggapi cara pembacaan puisi. Dalam hal ini, kemampuan berbicara siswa sangatlah dituntut untuk mencapai keberhasilan kompetensi itu. Jika siswa ingin menanggapi cara pembacaan puisi, maka siswa tersebut harus menguasai keterampilan berbicara dengan baik. Hal ini dikarenakan siswa menyampaikan pendapatnya pada saat

menanggapi, sesuai dengan unsur-unsur pembacaan puisi misalnya, pelafalan, intonasi, dan ekspresi pembaca puisi. Namun kenyataan di lapangan sangatlah berbeda dengan apa yang diharapkan, masih banyak siswa yang tidak mampu berbicara dengan menggunakan bahasa yang tepat dan gerak tubuh yang tepat. Banyak siswa yang masih gugup ataupun takut ketika disuruh maju ke depan kelas untuk berbicara.

Berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa perlu mendapat perhatian yang serius dalam pembelajaran di sekolah. Pembelajaran berbicara pun tidak lepas dari keterampilan menyimak dan membaca, semakin banyak informasi yang diterima siswa dan semakin banyak buku yang dibaca oleh siswa maka siswa tersebut akan mahir dalam hal berbicara. Hal ini dikarenakan siswa tersebut akan memiliki wawasan yang luas dan terbiasa dalam menggunakan kata-kata.

Keterampilan berbicara sebagai salah satu komponen keterampilan berbahasa harus terus menerus dikembangkan. Hal ini disebabkan, berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi terpenting dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu keterampilan berbicara ini harus dilatih dan dikuasai oleh siswa, dengan memiliki keterampilan ini siswa dapat lebih bebas menyampaikan gagasan, ilmu dan pemikirannya sebagai wujud sosialisasi individu dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya yaitu dalam bentuk menanggapi cara pembacaan puisi.

Meskipun telah disadari bahwa keterampilan berbicara mutlak diperlukan dalam kehidupan modern, namun pada kenyataannya pembelajaran berbicara di

sekolah-sekolah masih jauh dari harapan, termasuk pembelajaran menanggapi pembacaan puisi.

Menurut Darsiti dalam jurnalnya yang berjudul Meningkatkan Apresiasi Puisi Dengan Metode Resepsi Sastra Berbasis Kontekstual Siswa Kelas VII SMP 3 Banguntapan Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 Banguntapan, ada indikasi bahwa kemampuan apresiasi sastra siswa kelas VII rendah. Tidak hanya itu, bahkan sikapnya terhadap pengajaran sastra khususnya puisi juga tidak memadai. Sementara itu, gaya mengajar guru kurang variatif dan inovatif. Akibatnya, pembelajaran sastra kurang diminati siswa.

Dalam pembelajaran apresiasi puisi, guru lebih banyak memberikan pengetahuan tentang puisi dan seluk-beluk pengarang puisi tersebut, akan tetapi kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk mendapatkan pengalaman berapresiasi sastra. Bahkan guru kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengenali dunia nyata siswa yang sebenarnya dapat memberikan inspirasi bagi siswa untuk menghasilkan karya sastra. Akibatnya pembelajaran kurang menarik tidak membangkitkan gairah siswa untuk berapresiasi sastra bahkan cenderung membosankan.

Pembelajaran menanggapi pembacaan puisi di SMP dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra, mulai dari kemampuan memahami unsur-unsur yang terkandung dalam puisi misalnya tema, amanat, dan apa makna puisi. Pembelajaran ini juga bertujuan agar siswa mengetahui hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan ketika siswa diberikan tugas membaca puisi. Siswa harus mampu menilai cara pembacaan puisi

termasuk menggunakan pelafalan, intonasi serta mimik atau ekspresi yang tepat sehingga pendengar dapat memahami makna yang terkandung dalam puisi.

Jika unsur-unsur pelafalan, intonasi, serta ekspresi tidak sesuai dengan tema puisi maka pendengar akan sulit untuk memahami makna puisi. Namun itulah fungsi kompetensi menanggapi pembacaan puisi ini, sebagai kritik atau perbaikan bagi pembaca puisi itu sendiri. Kompetensi menanggapi pembacaan puisi berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, konsentrasi serta kemampuan berbicara. Oleh karena itu, anggapan bahwa berbicara adalah aktivitas yang sulit sudah seharusnya dihilangkan. Siswa harus lebih dimotivasi dan dibimbing agar terampil berbicara, sehingga dapat menyampaikan informasi yang tepat dan akurat. Masih banyaknya siswa yang merasa tidak mampu atau takut ketika diberikan tugas berbicara, dikarenakan tidak sesuainya metode pembelajaran yang digunakan guru.

Rendahnya kemampuan siswa dalam berbicara bersumber dari siswanya atau guru yang menyampaikan pelajaran. Siswa terkadang kesulitan dalam menyampaikan pendapat ataupun ide-ide yang ada di dalam pikirannya. Dalam hal ini dikarenakan guru tidak menggunakan teknik yang tepat atau tidak bervariasi dalam penyampaian materi pelajaran. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar mengajar masih bersifat monoton dan terkesan membosankan, sehingga siswa akan sulit untuk menerima pelajaran. Padahal, penggunaan teknik yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam mencapai kompetensi pembelajaran. Seharusnya guru dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa merasa nyaman serta efektif dalam pembelajaran, karena

bagaimanapun teknik pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa dan perkembangan prestasinya.

Hal ini diperkuat dengan jurnal penelitian Tyasititi dkk, yang berjudul Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Sastra Kelas VII SMP Akselerasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Surakarta. Pada jurnal tersebut Tyasititi dkk mengemukakan bahwa hambatan yang dihadapi dan upaya guru ada empat, yaitu (1) keterbatasan waktu; (2) pemahaman siswa yang berbeda; (3) buku yang berkaitan dengan sastra yang tidak memadai; dan (4) siswa kesulitan siswa mendapatkan ide. Dalam jurnal tersebut peneliti mengemukakan bahwa upaya yang dapat dilakukan adalah dengan (1) memberikan motivasi; (2) melakukan pendekatan antara guru dengan siswa. Dengan demikian, berdasarkan penelitian tersebut seorang guru haruslah mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk merangsang kemampuan berpikir siswa.

Model pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru bergantung pada kemampuan guru tersebut mencari ide agar proses belajar mengajar menjadi menarik dan berjalan dengan lancar. Model pembelajaran yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa dan perkembangan prestasinya.

Berdasarkan pengalaman saat melakukan Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan di SMP Negeri 1 Berastagi, jelas sekali para guru di sekolah masih menggunakan metode lama, yaitu berceramah. Guru hanya menjelaskan unsur-unsur puisi, kemudian guru membaca sebuah puisi. Namun ketika diminta untuk memberikan tanggapan, tidak ada siswa yang berani

berkomentar. Semua siswa merasa takut dan merasa bahwa pembacaan puisi guru tersebut sudah sangat tepat. Dalam hal ini guru harusnya membimbing siswa, dan memotivasi siswa agar lebih berani memberikan tanggapan. Siswa bukan hanya sebagai pendengar, namun juga sebagai penyampai informasi. Guru dapat menyuruh siswa untuk membacakan puisi agar siswa di kelas lebih berani memberikan tanggapan.

Berdasarkan kenyataan di atas, perlu digunakan sebuah model pembelajaran yang mendukung dan membantu guru agar dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran berbicara. Dalam hal ini peneliti menggunakan model pembelajaran tipe berpikir berpasangan berbagi untuk membantu kemampuan berbicara siswa dalam hal menanggapi pembacaan puisi. Model pembelajaran ini dapat merangsang kemampuan berfikir dan konsentrasi peserta didik serta dapat saling berbagi ilmu dengan peserta didik lainnya. Model ini dapat digunakan guru untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta didik. Dalam hal ini guru menyajikan materi atau memberikan persoalan kepada siswa, lalu siswa diminta untuk berpasangan. Siswa tersebut akan saling memberikan ide terhadap materi yang disajikan dan kemudian saling berdiskusi mengenai permasalahan tersebut. Setelah itu, guru memberikan kesempatan kepada setiap pasangan untuk menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas.

Model pembelajaran tipe berpikir berpasangan berbagi ini juga mengajari siswa bagaimana cara bekerjasama yang baik. Pembelajaran ini akan efektif dengan model ini, karena setiap pasangan dapat menyimak pembahasan, saling memberikan ide dan membuat kesimpulan. Dengan penerapan model

pembelajaran tipe berpikir berpasangan berbagi ini diharapkan mampu membangkitkan minat siswa, sebab model pembelajaran ini berfungsi agar siswa lebih aktif dan terangsang untuk berbagi pengetahuan dengan peserta didik lainnya.

Dari latar belakang masalah di atas telah dijelaskan bahwa untuk membangkitkan minat dan kreatif berpikir siswa tidak dapat dicapai hanya dengan metode biasa saja, tetapi siswa juga harus diberikan tanggung jawab dan kepercayaan untuk melakukannya. Dengan demikian maka siswa akan semakin berani untuk menyampaikan apa yang ada di pikirannya. Dalam kompetensi menanggapi cara pembacaan puisi siswa harus dilatih untuk mengasah konsentrasi dan kemampuan berbicaranya. Melihat kenyataan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Berpikir Berpasangan Berbagi Terhadap Kemampuan Menanggapi Pembacaan Puisi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pahae Julu Tahun Pembelajaran 2014/2015.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Kemampuan menanggapi pembacaan puisi pada siswa masih rendah.
2. Kurangnya kemampuan guru dalam meningkatkan motivasi dan bimbingan terhadap kemampuan berbicara dalam hal menanggapi pembacaan puisi pada siswa.

3. Kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasaran yang tepat dan terarah maka perlu dibatasi permasalahan yang akan diteliti. Pada penelitian ini, permasalahan dibatasi dan difokuskan pada kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti memberikan solusi dengan menggunakan model pembelajaran tipe berpikir berpasangan berbagi. Sehingga peneliti membuat penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Berpikir Berpasangan Berbagi Terhadap Kemampuan Menanggapi Pembacaan Puisi Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pahae Julu Tahun Pembelajaran 2014/2015”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah kemampuan menanggapi pembacaan puisi siswa sebelum menggunakan Model Pembelajaran Tipe Berpikir Berpasangan Berbagi?
2. Bagaimanakah kemampuan menanggapi pembacaan puisi siswa setelah menggunakan Model Pembelajaran Tipe Berpikir Berpasangan Berbagi?

3. Bagaimanakah pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Tipe Berpikir Berpasangan Berbagi dalam meningkatkan kemampuan menanggapi pembacaan puisi siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam menyusun rencana penelitian. Tujuan yang jelas akan memudahkan penulis atau pembaca dalam meneliti masalah, sehingga tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui kemampuan menanggapi pembacaan puisi siswa sebelum menggunakan Model Pembelajaran Tipe Berpikir Berpasangan Berbagi.
2. Untuk mengetahui kemampuan menanggapi pembacaan puisi siswa setelah menggunakan Model Pembelajaran Tipe Berpikir Berpasangan Berbagi.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan Model Pembelajaran Tipe Berpikir Berpasangan Berbagi terhadap kemampuan menanggapi pembacaan puisi pada siswa.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

Teoretis: Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat mengembangkan prinsip-prinsip mengenai pengaruh model pembelajaran tipe berpikir

berpasangan berbagi dalam meningkatkan kemampuan menanggapi pembacaan puisi.

- Praktis:
1. Meningkatkan mutu pendidikan, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari upaya pembinaan dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia dengan metode yang lebih variatif.
 2. Sebagai bahan masukan terhadap guru bahasa Indonesia dalam mengembangkan model pembelajaran tipe berpikir berpasangan berbagi (think pair and share) pada kemampuan menanggapi pembacaan puisi. Dengan demikian, guru dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan tidak membosankan.
 3. Sebagai bahan masukan bagi sekolah dan menjadi pegangan bagi peneliti sebagai calon guru.
 4. Sebagai referensi bagi penulis lain.
 5. Dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara khususnya menanggapi pembacaan puisi dan dapat meningkatkan kreativitas serta keberanian siswa dalam pembelajaran.